

Perspektif Muhammadiyah terhadap Kebudayaan di Indonesia

Arinal Aziz

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang

Alamat : Jl. Bandung No.1, Penanggungan, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65113

Korespondensi Penulis : alazizarin@gmail.com

Abstract. Muhammadiyah, as a missionary movement that prioritizes the purification of Islamic values, initially positioned itself far from culture because it was considered to be in conflict with religious values. However, through internal criticism and discussion programs, Muhammadiyah began to review the cultural concepts they adhere to. As a result, they succeeded in renewing their view of culture by adopting new strategies to open dialogue and transform culture towards a life that is more in line with Islamic principles. This research highlights Muhammadiyah's efforts to integrate religious values with local cultural values to achieve better social and spiritual harmony.

Keywords: Muhammadiyah, Da'wah movement, Purification of Islamic values

Abstrak. Muhammadiyah, sebagai gerakan dakwah yang mengutamakan pemurnian nilai-nilai Islam, awalnya menempatkan dirinya jauh dari budaya karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama. Namun, melalui kritik internal dan program diskusi, Muhammadiyah mulai mengkaji ulang konsep budaya yang mereka anut. Hasilnya, mereka berhasil memperbarui pandangan terhadap budaya dengan mengadopsi strategi baru untuk membuka dialog dan mentransformasi budaya menuju kehidupan yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini menyoroti upaya Muhammadiyah dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai budaya lokal untuk mencapai harmoni sosial dan spiritual yang lebih baik.

Kata Kunci : Muhammadiyah, Gerakan dakwah, Pemurnian nilai-nilai Islam

PENDAHULUAN

Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912 oleh KH Ahmad Dahlan, tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan tetapi juga aktif dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, dan kebudayaan. Sebagai organisasi yang mementingkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif, Muhammadiyah telah memainkan peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi budaya Indonesia.

Dalam konteks sosio-religius, perbedaan pandangan tentang hubungan antara agama dan budaya menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Beberapa masyarakat Islam menganggap agama dan budaya sebagai entitas yang tak terpisahkan, seperti hubungan antara jasad dan ruh. Mereka melihat agama sebagai ruh dan budaya sebagai jasad, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Namun, ada pandangan lain yang menyatakan bahwa agama dan budaya merupakan hal yang berbeda dan seharusnya tidak dicampur adukkan. Dalam perspektif ini,

agama harus dijaga dari segala bentuk penyimpangan, termasuk yang berasal dari tradisi budaya.

Perbedaan dalam pandangan ini tercermin dalam pendekatan organisasi keagamaan terhadap kehidupan masyarakat. Beberapa organisasi bersikap toleran dan mengakui keberadaan tradisi dan budaya sebagai bagian dari upaya mereka dalam dakwah untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan. Namun, ada pula organisasi yang bersikap lebih kaku dan menolak pengaruh budaya, menganggapnya bertentangan dengan ajaran agama. Mereka fokus pada pemisahan yang tegas antara agama dan budaya dalam praktek dakwah mereka.

Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi keagamaan, juga terlibat dalam diskusi ini. Prinsip tajdid yang dipegang teguh oleh gerakan ini, yang menekankan pada pemurnian dan penyesuaian, memiliki dampak besar pada upaya dakwah mereka dalam konteks modern. Pemurnian ini mencakup berbagai aspek prinsip dalam ajaran Islam, terutama dalam aqidah, ibadah, dan akhlak.

Dinamisasi, atau pembaharuan, merupakan cara Muhammadiyah untuk menginterpretasikan penerapan ajaran Islam secara aktual, khususnya dalam kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, dan politik umat secara praktis (PP Muhammadiyah, 2005). Meskipun tujuan utama pendirian Muhammadiyah adalah pemurnian, dinamisasi juga menjadi gerakan yang mendukung, meskipun tidak sepopuler gerakan pemurnian.

Namun, respon terhadap gerakan pemurnian agak beragam, karena masyarakat cenderung memilih untuk mempertahankan kebudayaan tradisional mereka dengan kuat, dalam apa yang disebut sebagai "cultural survival" (Ishomuddin, 1997). Hal ini menyebabkan gerakan pemurnian Muhammadiyah menghadapi tantangan dan tidak berhasil merubah pemahaman sinkretik masyarakat. Beberapa masyarakat merespons negatif terhadap upaya ini, yang mengakibatkan ketegangan dan gesekan, terutama di level grassroots.

Awalnya, ketegangan antara Muhammadiyah dan masyarakat non-Muhammadiyah muncul dari upaya Muhammadiyah untuk mengurangi praktik takhayul, bid'ah, dan churofat (TBC). Muhammadiyah menganggap praktik keagamaan seperti kenduri, shalawatan, dan sejenisnya sebagai bagian dari TBC yang harus dihilangkan. Namun, pendekatan yang digunakan oleh Muhammadiyah tidak selalu tepat, seperti menuduh praktik-praktik tersebut sebagai kafir, bid'ah, atau haram, sehingga tidak diterima oleh masyarakat. Pendekatan ini yang tidak tepat menyebabkan ketegangan sosial, bahkan disintegrasi sosial (Maryadi, 1998).

Konsep "kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah" serta slogan TBC mungkin menimbulkan kesan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi puritan yang menentang budaya. Namun, sebenarnya Muhammadiyah memiliki pandangan budaya yang mencakup pengembangan sistem pengetahuan, pendidikan, dan penggunaan waktu luang yang berorientasi pada kemajuan dan kreativitas bangsa ke depan.

Muhammadiyah menyadari pentingnya pengembangan konsep budaya ini, yang mulai terwujud dalam Mukhtamar ke-43 dan Munas Tarjih XXIII di Aceh pada tahun 1995. Meskipun tidak ada keputusan resmi, diskursus tentang budaya mulai berkembang secara tersirat. Salah satu kontribusi signifikan datang dari makalah yang disampaikan oleh Kuntowijoyo berjudul "Kebudayaan, Masyarakat Industri Lanjut, dan Dakwah", yang menganggap kebudayaan sebagai bagian dari fitrah manusia. Kritik dari makalah ini menyoroti kecenderungan Muhammadiyah yang terlalu rasional dan puritan dalam keberagamaan, yang mungkin mengabaikan aspek emosi dan tradisi budaya lokal (PP Muhammadiyah, 1995).

Perubahan yang signifikan terjadi dalam Munas Tarjih XXIII, di mana Muhammadiyah secara eksplisit memperhatikan isu budaya dan seni. Ada tiga poin penting yang dihasilkan dari Munas Tarjih XXIII ini: pertama, bahwa seni merupakan bagian dari fitrah manusia yang diberikan oleh Allah dan harus dijaga; kedua, menciptakan dan menikmati seni diperbolehkan selama tidak melanggar prinsip-prinsip agama; ketiga, jika seni dapat digunakan sebagai alat dakwah untuk memperkuat iman kepada Allah, maka menciptakan dan menikmatinya dianggap sebagai amal sholeh yang bernilai ibadah.

Setelah Mukhtamar ke-43 dan Munas Tarjih XXIII, Muhammadiyah terus melakukan perbaikan dalam konsep budayanya. Dalam Munas Tarjih XXV di Jakarta, Muhammadiyah mengembangkan metodologi pemikiran keislaman seperti metode burhani, 'irfani, dan bayani (PP Muhammadiyah, 2005). Kemudian, pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta, Muhammadiyah menerbitkan buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah yang mencakup etika sosial budaya. Puncaknya adalah dengan munculnya konsep Dakwah Kultural dalam Muhammadiyah pada Sidang Tanwir XII di Bali tahun 2002, dan penetapan Dakwah Kultural sebagai agenda resmi Muhammadiyah pada Sidang Tanwir XIII di Makassar tahun 2003.

Dengan konsep dakwah yang baru ini, Muhammadiyah telah menjadi lebih terbuka, sambil tetap melestarikan warisan budaya masa lampau sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. Pendekatan terhadap budaya dilakukan melalui dua dimensi: dimensi kritis-apresiatif (yang menghargai dan menyatu dengan tradisi ritual) dan dimensi kritik-korektif (yang melakukan koreksi terhadap praktik-praktik tertentu).

Konsep gerakan tajdid dipahami sebagai upaya rasional dalam penafsiran, praktik, dan implementasi ajaran Islam, dengan tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah (Abdul Munir Mulkan, 1990). Metode dakwah kultural merupakan salah satu strategi kebudayaan yang diterapkan oleh Muhammadiyah, yang mengintegrasikan normativitas ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah dengan dimensi ijtihad dan tajdid sosial keagamaan. Dengan cara ini, Muhammadiyah berusaha menyatukan ajaran agama dengan konteks historis pemahaman mereka dalam suatu konteks sejarah tertentu, melakukan dakwah dengan terlibat dalam budaya masyarakat.

Menurut Kuntowijoyo, proses integrasi dengan budaya dimulai dengan proses disakralisasi (Kuntowijoyo, 1995). Pemikiran Muhammadiyah menekankan bahwa ritual-ritual yang ada bukanlah bentuk ibadah yang sakral, tetapi hanya bersifat profan (tidak sakral), yang perlu dikembangkan dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Namun, dalam melakukan pembaharuan dan konstruksi pemikiran tentang budaya, Muhammadiyah tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip tauhid. Oleh karena itu, perubahan dalam pandangan dan pemikiran merupakan bagian dari dinamika pemikiran yang terus berkembang, yang selalu terkait dengan kerangka pemahaman tauhid. Tujuannya adalah untuk mewujudkan masyarakat Islam sesuai dengan visi Muhammadiyah.

METODE PENELITIAN

Studi ini membahas peran Muhammadiyah dalam perkembangan kebudayaan dengan menggunakan pendekatan library research. Pendekatan ini melibatkan penelusuran sumber-sumber dan referensi-referensi yang relevan (Sugiyono, 2020). Dengan menggabungkan data dan informasi dari berbagai sumber yang terpercaya, penulis bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Muhammadiyah berkontribusi dalam ranah kebudayaan.

PEMBAHASAN

Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari akar kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu "buddhaya", bentuk jamak dari "buddhi" yang berarti budi atau akal. Menurut Koentjaraningrat (1979), kebudayaan dapat diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Definisi ini juga diresmikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Namun, ada interpretasi lain yang menghubungkan kebudayaan dengan kata "budi" dan "daya", yang berarti daya yang berasal dari budi atau akal yang menghasilkan cipta, rasa, dan karsa.

Dalam konteks bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan Latin, kata "culture" dan "colore" juga memiliki arti yang serupa, yaitu merawat, memelihara, menjaga, mengolah tanah, atau bertani. Dari makna ini berkembang konsep culture sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Ishomuddin, 1997).

Terminologi kebudayaan mengalami evolusi seiring dengan perkembangan pengetahuan dan keilmuan manusia, dipengaruhi oleh karakteristik dan ciri khas budaya suatu bangsa. E.B. Taylor dan Alferd M. Lee, misalnya, memberikan definisi yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Herskovits, Malinowski, A.L. Kroeber, Clyde Kluckhohn, Koentjaraningrat, Sidi Gazalba, dan Ishomuddin masing-masing memberikan kontribusi unik dalam memahami kebudayaan sebagai entitas yang mencerminkan cara berpikir, merasa, dan bertindak dari suatu kelompok manusia dalam ruang dan waktu tertentu. Ini mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang terorganisir dan dapat dipelajari.

Dengan demikian, kebudayaan adalah konstruksi kompleks yang melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia, yang terus berkembang dan berubah seiring waktu dan kondisi sosialnya.

Perubahan dan Transformasi Kebudayaan

Perubahan dalam kebudayaan sering kali dianggap sejalan dengan perubahan sosial. Menurut Selo Sumarjan, perubahan sosial dan kebudayaan memiliki aspek yang mirip, yaitu adopsi cara-cara baru atau perbaikan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini mengakibatkan kesulitan dalam membedakan antara keduanya. Namun, Parsudi Suparlan membedakan perubahan sosial sebagai perubahan dalam struktur sosial dan hubungan sosial,

sementara perubahan kebudayaan melibatkan perubahan dalam sistem ide bersama, seperti norma-nilai, teknologi, seni, dan bahasa.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan budaya dapat berasal dari dalam maupun luar masyarakat. Penemuan dan penciptaan baru dari faktor internal memainkan peran penting, sedangkan difusi, akulturasi, dan asimilasi kebudayaan dari faktor eksternal juga berpengaruh. Discovery adalah penemuan baru tentang hakikat suatu fenomena, sementara invention adalah penciptaan bentuk baru dengan mengkombinasikan pengetahuan dan materi yang ada.

Difusi kebudayaan terjadi ketika unsur-unsur kebudayaan menyebar dari satu masyarakat ke masyarakat lain, baik dalam batas satu masyarakat atau antar masyarakat. Akulturasi terjadi ketika dua kelompok budaya saling memengaruhi, menciptakan keragaman baru. Asimilasi adalah akhir dari akulturasi, di mana perbedaan antar individu dan kelompok semakin berkurang.

Selain dari empat klasifikasi tersebut, ada juga peristiwa-peristiwa tambahan dalam perubahan budaya. Cultural lag merujuk pada ketidakseimbangan dalam kemajuan aspek-aspek kebudayaan dari waktu ke waktu. Cultural survival mengacu pada tradisi yang tetap bertahan dari masa lalu. Cultural conflict terjadi ketika pertentangan budaya muncul akibat perbedaan nilai-nilai atau keyakinan, yang dapat menyebabkan konflik langsung antar kebudayaan. Cultural shock adalah reaksi terhadap kejutan budaya ketika individu atau kelompok tiba-tiba beradaptasi dengan kebudayaan yang berbeda.

Transformasi kebudayaan adalah upaya sengaja untuk mengubah konsep, bentuk, dan sifat budaya agar sesuai dengan kondisi atau tujuan tertentu. Masyarakat selalu menghadapi dua kekuatan yang berlawanan terkait dengan perubahan budaya: kekuatan yang mendukung perubahan dan yang menentangnya. Namun, adaptasi seringkali tak terhindarkan karena dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Cara masuknya unsur kebudayaan ke dalam masyarakat bisa damai melalui penetrasi pacifique, atau dengan cara kekerasan melalui penetrasi violente. Symbiotic terjadi ketika dua atau lebih masyarakat dengan budaya berbeda hidup berdampingan secara damai, saling menguntungkan, dan mempertahankan identitas budayanya masing-masing.

Relasi Agama dan Kebudayaan

Dalam kajian hubungan antara agama dan kebudayaan, terdapat dua pandangan yang bertentangan. Pendapat pertama menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara agama dan kebudayaan. Agama diposisikan secara terpisah sebagai hal yang sakral dan transenden, lebih mengurus aspek-aspek kehidupan setelah mati atau ukhrawi, sehingga dianggap tidak terlalu terlibat dalam urusan kebudayaan yang bersifat duniawi (Thoyibi, 2003).

Pendapat kedua menyatakan bahwa antara agama dan kebudayaan ada hubungan yang dialektis atau saling mempengaruhi. Ada dua aliran pandangan utama dalam hal ini. Pertama, agama dipandang sebagai bagian integral dari kebudayaan, dilihat dari perspektif positivis atau atheis yang melihat agama sebagai ekspresi budaya manusia, termasuk berbagai bentuk agama seperti animisme, dinamisme, dan lainnya. Kedua, agama dipandang sebagai pusat dari kebudayaan, di mana kebudayaan timbul sebagai hasil dari ajaran dan nilai-nilai agama yang dianggap berasal dari wahyu ilahi (Thoyibi, 2003).

Bagi teolog dan pemikir agama, kebudayaan sering kali dianggap sebagai manifestasi atau ekstensi dari ajaran agama. Ada pandangan yang menafsirkan bahwa kebudayaan adalah cara Tuhan untuk mengekspresikan diri-Nya melalui manusia. Dalam konteks ini, hubungan antara agama dan kebudayaan terbentuk dalam kerangka dialektika positif yang dapat menghasilkan harmoni. Namun, ketidaksesuaian antara ajaran agama dan praktik kebudayaan dapat pula memunculkan konflik.

Secara keseluruhan, meskipun ada perbedaan pandangan tentang hubungan antara agama dan kebudayaan, jelas bahwa keduanya memiliki pengaruh yang kuat satu sama lain. Perdebatan ini mencerminkan kompleksitas hubungan yang terus berubah antara nilai-nilai agama, praktik kebudayaan, dan dinamika sosial dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan wacana kebudayaan dalam Muhammadiyah mengalami evolusi yang signifikan sepanjang sejarah organisasi ini, tercermin dalam tiga aliran pemikiran utama yang memengaruhi pandangan dan praktiknya.

Pertama, masa Dahlan (1912-1923) ditandai dengan fokus utama pada pemurnian tauhid dan ibadah dalam Islam. K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, berupaya keras untuk menghilangkan praktik-praktik yang dianggap bercampur aduk dengan kepercayaan lokal, seperti menujuhbulani dan tradisi manakiban. Upaya ini merupakan langkah awal dalam menyaring praktik keagamaan agar lebih murni sesuai dengan ajaran Islam.

Kedua, masa Dahlanisme adalah periode yang berlangsung lama (1923-1995), dimana para pemimpin Muhammadiyah meneruskan prinsip pemurnian yang diperkenalkan Dahlan. Meskipun berfokus pada pemurnian, periode ini juga menimbulkan kritik terhadap Muhammadiyah sebagai gerakan yang anti-kebudayaan dan terlalu radikal dalam menanggapi tradisi lokal.

Ketiga, masa neo-Dahlanisme, yang dimulai pada akhir abad ke-20, menandai perubahan signifikan dalam pandangan Muhammadiyah terhadap kebudayaan. Pada periode ini, Muhammadiyah mulai mengadopsi sikap yang lebih inklusif terhadap seni, budaya, dan tradisi lokal. Tokoh-tokoh seperti Prof. DR. H.M. Amien Rais dan Prof. DR. A. Syafii Maarif berperan penting dalam mengubah paradigma Muhammadiyah, mendorong untuk bersikap lebih dewasa dalam memahami dan merangkul keberagaman budaya.

Perubahan ini tercermin dalam perubahan pendekatan terhadap praktik seperti shalawat dan nasyid, yang sebelumnya dianggap kontroversial oleh Muhammadiyah. Sikap lebih inklusif ini sesuai dengan arahan dari Muktamar ke-43 di Aceh dan diteruskan dalam era pemerintahan Syafii Maarif, yang menekankan pentingnya menahan diri dari sikap penghakiman yang terburu-buru terhadap praktik-praktik kebudayaan.

Secara keseluruhan, evolusi dalam wacana kebudayaan Muhammadiyah dari Dahlanisme menuju neo-Dahlanisme mencerminkan adaptasi terhadap tantangan zaman serta upaya untuk menjaga relevansi dan inklusivitas dalam menanggapi keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia.

Analisis Kebudayaan dalam Muhammadiyah

Muhammadiyah, sebagai organisasi dakwah Islam di Indonesia, memang memiliki hubungan yang kompleks dengan kebudayaan, sebagaimana juga hubungan antara agama dan kebudayaan secara umum. Terdapat dua pandangan yang berlawanan mengenai hubungan antara agama dan kebudayaan, yang juga mencerminkan dinamika dalam pandangan Muhammadiyah terhadap kebudayaan.

Pendapat pertama menyatakan bahwa hubungan antara agama dan kebudayaan sangat erat. Dalam perspektif ini, agama dapat dianggap sebagai bagian dari kebudayaan, karena mencakup sikap, prilaku, dan manifestasi keberagaman manusia dalam konteks sosial budaya. Hal ini tidak mengartikan bahwa agama diidentifikasi semata-mata sebagai doktrin atau ajaran ketuhanan, tetapi sebagai bagian dari ekspresi dan praktik kehidupan manusia yang tercermin

dalam kebudayaan sehari-hari. Dalam konteks Muhammadiyah, pandangan ini mengizinkan adanya dialektika antara agama dan budaya, di mana agama berfungsi sebagai pedoman spiritual dan moral yang diimplementasikan dalam konteks kebudayaan masyarakat.

Pendapat kedua menyatakan bahwa agama dan kebudayaan seharusnya dipisahkan. Agama dianggap sebagai hal yang sakral dan transenden yang hanya berkaitan dengan aspek-aspek spiritual dan akhirat, sementara kebudayaan terkait dengan aspek-aspek material dan sosial kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sering kali mengarah pada persepsi bahwa organisasi keagamaan, termasuk Muhammadiyah, cenderung statis dan terisolasi dari realitas kehidupan sosial dan budaya yang berubah.

Muhammadiyah sendiri sering kali dipandang sebagai gerakan yang cenderung fundamentalis dalam menjaga keaslian ajaran Islam, yang mengarah pada kritik terhadap bentuk-bentuk kebudayaan yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Namun, dalam menghadapi persepsi ini, Muhammadiyah perlu melakukan klarifikasi dan redefinisi terhadap pandangannya terhadap kebudayaan. Hal ini penting agar Muhammadiyah tidak terisolasi dari dinamika budaya masyarakat Indonesia, sambil tetap menjaga integritas keagamaannya.

Untuk mengembangkan pandangan yang lebih inklusif terhadap kebudayaan, Muhammadiyah dapat merujuk pada konsep kebudayaan sebagai objek dan proses. Sebagai objek, kebudayaan mencakup semua produk ekspresi manusia seperti seni, pemikiran, dan inovasi. Sebagai proses, kebudayaan mencerminkan cara berpikir dan merasakan masyarakat dalam waktu dan ruang tertentu. Pengembangan pemahaman ini dapat membantu Muhammadiyah dalam menjaga relevansi dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya, sambil tetap konsisten dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Islam yang dipegang teguh.

Muhammadiyah telah mengalami evolusi dalam pandangan dan pendekatannya terhadap kebudayaan, yang tercermin dalam beberapa keputusan dan panduan yang dikeluarkan dalam forum-forumnya, seperti Munas Tarjih dan Muktamar. Pandangan baru ini mengambil pijakan dari konsep tauhid yang dipegang teguh, namun juga menunjukkan sikap yang lebih toleran terhadap tradisi kebudayaan.

Salah satu contoh konkret dari sikap akomodatif Muhammadiyah terhadap kebudayaan adalah keputusan yang diambil dalam Munas Tarjih XXIII di Aceh. Dalam keputusan tersebut, Muhammadiyah menyatakan bahwa seni adalah bagian dari kodrat manusia yang

dianugerahkan oleh Allah. Namun, seni harus dijaga dan dijalankan sesuai dengan ketentuan agama, yaitu Islam. Muhammadiyah menegaskan bahwa menciptakan dan menikmati karya seni adalah hal yang diperbolehkan, selama tidak menimbulkan kerusakan, bahaya, atau melanggar ketaatan kepada Allah. Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya purifikasi dalam memandang kegiatan seni dan budaya, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang dipegang teguh oleh Muhammadiyah.

Lebih lanjut, Muhammadiyah juga menekankan bahwa seni dapat digunakan sebagai alat dakwah untuk memperkuat iman kepada Allah. Dalam konteks ini, menciptakan dan menikmati seni dianggap sebagai amal yang baik dan bernilai ibadah, selama dilakukan dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab keagamaan.

Pada Munas Tarjih XXV di Jakarta tahun 2000, Muhammadiyah memperkenalkan metodologi pemikiran keislaman baru yang meliputi pendekatan burhani, 'irfani, dan bayani. Metodologi ini dirancang untuk memperluas sisi normativitas dan historisitas pemahaman ke dalam wilayah-wilayah tertentu, termasuk dalam menanggapi masalah-masalah kebudayaan kontemporer. Pendekatan ini memberikan alternatif solusi yang lebih komprehensif terhadap tantangan kebudayaan yang dihadapi, sesuai dengan dinamika zaman yang terus berubah.

Dengan demikian, Muhammadiyah secara konsisten mengembangkan pemikiran keislaman dalam bidang kebudayaan, yang tercermin dalam panduan hidup Islami warga Muhammadiyah dan berbagai keputusan forum-forumnya. Pendekatan ini memungkinkan Muhammadiyah untuk tetap relevan dalam konteks sosial dan budaya yang berubah, sambil tetap mempertahankan integritas nilai-nilai agama Islam yang menjadi landasan organisasinya.

Muhammadiyah telah mengambil pendekatan yang hati-hati dan berimbang dalam memandang seni rupa, seni suara, seni sastra, dan seni tari dalam konteks nilai-nilai agama Islam. Pendekatan ini tercermin dalam berbagai pandangan dan keputusan yang dihasilkan oleh organisasi ini.

Pertama, Muhammadiyah memandang seni rupa sebagai masalah hukum yang dapat dipahami secara rasional. Seni rupa diperbolehkan jika digunakan untuk tujuan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan sejarah. Namun, seni rupa diharamkan jika mengandung unsur kedurhakaan dan kemusyrikan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah mengakui nilai seni rupa dalam konteks pendidikan dan keilmuan, tetapi tetap membatasi ekspresi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Kedua, Muhammadiyah mengizinkan seni suara secara prinsip, namun hal itu menjadi terlarang jika ekspresinya melanggar norma-norma agama. Pendekatan ini menunjukkan sikap terbuka Muhammadiyah terhadap seni suara yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sambil tetap mempertahankan batasan moral yang ketat.

Ketiga, Muhammadiyah mendorong pengembangan seni sastra sebagai bagian dari strategi peradaban dan kebudayaan Muslim. Ini mencerminkan pengakuan terhadap nilai literatur sebagai sarana untuk memperkaya pemahaman keagamaan dan kebudayaan dalam masyarakat.

Keempat, Muhammadiyah belum memberikan definisi yang jelas terkait seni tari karena masih menjadi subjek perdebatan di kalangan ulama. Oleh karena itu, persoalan ini tidak disinggung dalam buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Muhammadiyah tetap mempertimbangkan pendapat ulama dalam menentukan pandangan resminya terkait seni tari.

Perkembangan terbaru dalam pemikiran Muhammadiyah adalah pengenalan strategi Dakwah Kultural, yang dimulai pada Sidang Tanwir 2002 di Bali dan secara resmi diadopsi pada Sidang Tanwir 2003 di Makassar. Strategi ini mengakui kearifan budaya sebagai landasan untuk mendekati kebudayaan secara lebih efektif, yang sejalan dengan upaya Muhammadiyah dalam melakukan pemurnian dan pembaharuan dalam Islam.

Dengan menjaga prinsip tauhid sebagai inti dari gerakan pemurnian mereka, Muhammadiyah terus mengembangkan pemikiran kebudayaan yang mengakomodasi nilai-nilai agama Islam tanpa mengorbankan kemajuan budaya yang positif. Fokus pada penyelidikan dan pemahaman mendalam dalam majelis tarjih juga memungkinkan Muhammadiyah untuk menghadapi tantangan-tantangan keagamaan dan kebudayaan dengan cara yang berdaya guna dan sesuai dengan tuntutan zaman.

KESIMPULAN

Islam sebagai Agama Fitrah dan Seni sebagai Bagian dari Fitrah

Muhammadiyah menganggap Islam sebagai agama fitrah, dan seni budaya dipandang sebagai bagian dari fitrah manusia yang dianugerahkan Allah. Muhammadiyah memperbolehkan menciptakan dan menikmati karya seni selama tidak melanggar ketentuan Allah, seperti tidak menimbulkan kerusakan, bahaya, kedurhakaan, atau menjauhkan diri dari

Allah. Prinsip purifikasi (tazkiyah) diterapkan di sini, di mana seni dapat menjadi amal yang baik dan bernilai ibadah jika digunakan sebagai alat dakwah untuk memperkuat iman.

Transformasi Budaya Menuju Islam yang Sesungguhnya

Muhammadiyah berupaya melakukan transformasi budaya dengan tujuan mencapai Islam yang sesungguhnya sesuai dengan visi organisasi. Transformasi ini mencakup pembenahan konsep kebudayaan serta penetapan strategi kebudayaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pembenahan Konsep Kebudayaan dan Aktualisasi Gerakan Kebudayaan

Meskipun Muhammadiyah melakukan pembenahan konsep kebudayaan pada aspek eksternalnya, inti pandangan tentang kebudayaan tetap berpusat pada tauhid yang tidak berubah. Aktualisasi gerakan kebudayaan di Muhammadiyah dianggap sebagai aspek yang berkembang secara dinamis, sesuai dengan tuntutan zaman.

Strategi Kebudayaan Muhammadiyah

Strategi kebudayaan Muhammadiyah mencakup penyatuan dimensi ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah dengan dimensi ijtihad dan tajdid sosial keagamaan. Muhammadiyah mengelaborasi aspek normatif al-Qur'an dan al-Sunnah dengan pemahaman historis dalam konteks tertentu. Analisis kebudayaan dilakukan melalui dua dimensi: kritis-apresiatif (penyatuan dalam tradisi ritual) dan kritis-korektif (pengkoreksian). Strategi utama Muhammadiyah dalam bidang kebudayaan adalah gerakan Dakwah Kultural.

Pandangan sebagai Alternatif Nilai dalam Masyarakat

Pandangan Muhammadiyah terhadap kebudayaan dianggap sebagai alternatif nilai yang dapat menjadi perekat dalam masyarakat, menggambarkan komitmen mereka untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam konteks kebudayaan.

Kesimpulan ini merangkum bagaimana Muhammadiyah mengartikulasikan visi dan misi mereka dalam merespons dan mengelola isu kebudayaan, dengan fokus pada pemurnian nilai-nilai Islam dan adaptasi dinamis terhadap perkembangan sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Gazalba, Sidi. 1977. *Pandangan Islam tentang Kesenian* (Jakarta: Bulan Bintang).

- Gazalba, Sidi. 1978. *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Harsojo. 1977. *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Bina Cipta)
- Ishomuddin. 1997. *Sosiologi: Perspektif Islam*, (Malang: UMM Press)
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Akasara Baru).
- Kuntowijoyo. 1995. "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Kebudayaan Tanpa Kebudayaan atau Satu Lagi Alasan Mengapa NU dan Muhammadiyah Harus Bersatu". *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka).
- Mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius).
- Maryadi. 1998. *Reaktualisasi Tajdid Muhammadiyah : Bidang Sosial Budaya*, (Surakarta: MUP-UMS).
- Mulkan, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- PP Muhammadiyah. 1995. *Keputusan Muktamar Muhammadiyah 43 Beserta Makalah Prasarannya* , (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah).
- PP Muhammadiyah. 2005. *Dakwah Kultural Muhammadiyah* , (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah).
- PP Muhammadiyah. 2005. *Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah).
- Suara Muhammadiyah. "Strategi Kebudayaan Muhammadiyah". 1-15 Februari 2006.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, Jujun S.. 1990. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan).
- Thoyibi, M (Ed). 2003. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*. (Surakarta: MUP-UMS)